

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini meliputi empat aspek perkembangan diantaranya ialah mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Khoiriyah (Karlina, dkk, 2018 : 2) berpendapat bahwa dari keempat aspek diatas kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usia dini. Untuk itu kemampuan berbicara penting untuk diberikan stimulus kepada anak untuk menunjang perkembangannya. Hurlock (Rumilasari, 2016: 6) menyatakan bahwasanya bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang berguna untuk menyampaikan suatu maksud. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak. Sementara kemampuan memiliki arti yang merupakan suatu kesanggupan, kecakapan, serta kekuatan (Alfatihaturrohmah, 2018 : 104).

Kemampuan berbicara diartikan sebagai kemampuan mental motorik. Dikatakan demikian sebab pola perkembangan berbicara sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental. Setiap orang akan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh Karena itu, kemampuan berbicara anak bisa dimulai dalam usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas bicara yang berbeda (Zhufi, 2017 : 9). Menurut Arsjad dan Mukti (Yumi, 2017 : 65) menyatakan bahwa kemampuan berbicara yaitu kemampuan

mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Juhri (dalam Rosmiyati, 2017 : 3) mengatakan, proses berbicara anak berhubungan dengan kematangan serta perkembangan yang terjadi dalam diri anak, komunikasi akan berkembang dan semakin meluas dengan orang-orang di lingkungannya jika diberikan stimulus yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara anak. Salah satu yang dapat menunjang kemampuan anak dalam berbicara adalah membatasi anak dalam pemakaian gadget dan membiarkan anak untuk melakukan sosialisasi yang baik dengan teman sebaya di luar lingkungan rumah nya. Sebab, melalui kecakapan berbicara yang di terima oleh anak dari teman sebayanya maka dapat membantu anak menemukan bekal untuk memperbaiki serta menambah kemampuan berbicaranya di kemudian hari (Nurhayati dan Ida, 2020 : 85).

Kemampuan berbicara juga diartikan sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dan paling banyak digunakan oleh manusia. (Rahmawati, dkk, 2017 : 1). Santrock (Alfatihaturohmah, 2018 : 104) kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

Kesimpulan yang dapat di tarik dari penjelasan di atas adalah kemampuan berbicara anak merupakan suatu tindakan yang di lakukan guna menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial. Disimpulkan

bahwasanya kemampuan berbicara anak di mulai dari tahap membeo dan menggemam. Dimana anak harus diberi kesempatan untuk bersosialisasi dan bertemu lebih banyak orang, agar kemampuannya dalam meniru kegiatan berbicara dapat semakin meningkat.

2.1.2 Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Menurut Suhartono (dalam Fadlah, 2019 : 17) tahap perkembangan berbicara anak usia dini terdiri beberapa tahap berikut:

A. Tahap Prasekolah

Tahap Penamaan diartikan juga sebagai tahap dimana anak sedang dalam masa perkembangan berbicaranya. Tahap prasekolah ini terbagi atas beberapa tahap lagi diantaranya ialah:

1. Tahap Penamaan, disebutkan juga sebagai tahap dimana anak baru mampu memulai mengujarkan urutan bunyi dari kata tertentu, dimana pada tahap ini kemampuan berbicara anak mengacu pada penggunaan kalimat yang terdiri dari satu kata atau frase. Kata yang di ucapkan anak mengacu pada benda-benda yang ada disekeliling anak.
2. Tahap Telegrafis, pada tahap ini anak sudah berusia 2 tahun dimana anak sudah mulai mampu menyampaikan apa yang dia inginkan melalui kata – kata yang berwujud dari dua – 3 kata. Berbeda dengan tahap penamaan, pada tahap ini anak sudah mulai mampu memahami makna kata yang dia ujarkan.
3. Tahap Transformasional, dimana pada tahap ini anak sudah mampu menyampaikan apa yang dia inginkan dan pikirkan dalam bentuk

kalimat. Anak sudah mulai mampu mengkomunikasikan sesuatu melalui kalimat.

B. Tahap Kombinator

Tahap kombinator ini biasanya terjadi pada usia anak yang menginjak usia 3-5 tahun, dimana pada tahap ini anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur sehingga orang yang berada di sekelilingi anak sudah mulai dapat memahami perkata / perkalimat yang di utarkan oleh si anak. Pada tahap ini, anak juga sudah mampu memberikan respon positif maupun respon negatif terhadap lawan bicaranya.

C. Tahap Perkembangan Bicara Masa Sekolah

Pada tahap ini, perkembangan berbicara anak dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan lainnya, diantaranya ialah :

1. Perkembangan Pragmatik, yaitu perkembangan berbicara anak yang sudah mulai memasuki tahap dimana anak usia sekolah sudah menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Pada saat melakukan komunikasi anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi yang seperti apa. Singkatnya, anak sudah mampu memposisikan diri pada saat melakukan kegiatan berbicara dan berkomunikasi.
2. Perkembangan Sematik dan Kosakata, di masa perkembangan ini anak kembali memiliki usaha untuk semakin memperbanyak dan meningkatkan jumlah kosakata serta berusaha juga untuk memaknai setiap kosakata yang dia pelajari.

3. Perkembangan Morfologi dan Sintaktis, yaitu anak sudah mulai paham tentang keterkaitan berbicara dengan pemahaman mengenai susana kata dalam berbahasa.

Selanjutnya Vygotsky (Fadlah, 2019 : 21) menyatakan bahwasanya ada tiga tahap dalam menentukan tingkat perkembangan berbicara anak dengan bahasa, diantaranya ialah :

1. Tahap Eksternal, pada tahap ini perkembangan berbicara anak berasal dari orang – orang yang berada disekitarnya, misalnya orang dewasa yang memberikan pengarahannya serta orang dewasa yang sering mengajak anak untuk berkomunikasi melalui pertanyaan – pertanyaan yang diberikan.
2. Tahap Egosentris, yaitu pada tahap ini perkembangan berbicara anak berjalan sesuai dengan jalan pikiran si anak, sudah tidak bergantung dengan orang dewasa lagi.
3. Tahap Internal, yaitu perkembangan berbicara anak yang dihubungkan dengan bagaimana anak mulai berpikir sendiri, dimana anak mulai menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Singkatnya anak sudah mulai mampu mengutarakan isi di dalam pikirannya sendiri.

2.1.3 Aspek Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Hurlock (Wahyuni, 2019:85) menyatakan bahwasanya aspek perkembangan kemampuan berbicara meliputi unsur kebahasaan dan non kebahasaan, dimana kedua unsur tersebut terbagi atas beberapa aspek diantaranya ialah: aspek pengucapan, aspek pengembangan kosakata, pembentukan kalimat,

keterampilan anak dalam berbicara, keberanian, kelancaran, dan ekspresi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bromley dan Dhieni (dalam Nurhayati dan Ida, 2020 : 84), yang menyatakan bahwasanya kemampuan berbicara anak merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif, yang pada awalnya ditandai dengan cooing, yaitu menggumam atau membeo. Selain itu, Rumilasari (2016 : 7) juga menyatakan bahwasanya aspek dalam perkembangan berbicara anak mencakup tiga proses yang terpisah, namun saling berhubungan satu sama lain, diantaranya ialah belajar mengucapkan, membangun kosa kata, serta membentuk kalimat. Yang artinya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, maka ketiga proses tadi merupakan titik acuan yang akan dilalui si anak dalam mengembangkan kemampuan bicarannya. Hurlock juga kembali mengemukakan dalam Wahyuni, 2019 : 85 yang menyatakan bahwa kriteria dalam mengukur tingkat perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan kata yang sesuai dengan objek yang diwakilinya, bagaimana anak mengolah kata atau kalimat yang diucapkannya sehingga apa yang anak katakan dapat dimengerti oleh lawan bicarannya dengan mudah, dan bagaimana pemahaman anak tentang apa yang dia ungkapkan. Yang dimana pemahaman yang ia miliki bukan karena sering mendengar ungkapan – ungkapan yang di ucapkan, tetapi oleh sebab memang benar – benar paham akan ungkapan yang dia utarakan. Sementara menurut Rita yang di kutip oleh Rahayu, dkk (2022 : 19) untuk meningkatkan kemampuan berbicara, anak membutuhkan orang dewasa guna memberikan berbagai rangsangan untuk membantu perkembangan berbicara si anak. Orang tua memiliki

peran penting serta tanggung jawab penuh atas setiap perkembangan yang akan dialami oleh si anak setiap tahap nya.

Dari kesimpulan yang di dapat dari penjelasan diatas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya aspek perkembangan pada kemampuan berbicara anak tak luput dari pengawasan orang dewasa yang diharapkan mampu memberikan rangsangan yang baik terhadap kemampuan anak dalam berbicara, sehingga aspek – aspek penting lainnya yang menjadi pendukung pengembangan kemampuan berbicara anak dapat tercapai sesuai harapan.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak

Menurut Enny Zubaidah, 2015:23 menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak, diantaranya ialah:

1. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Anak yang memiliki kondisi jasmani yang sehat tentunya akan aktif untuk melakukan banyak kegiatan, melalui kegiatan yang ia lakukan, anak akan banyak bertanya tentang apa yang dia lakukan.
2. Kesehatan Umum. Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
3. Kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki anak, anak menjadi lebih cepat dalam belajar dan menguasai kosakata untuk meningkatkan kemampuan bicarannya.

4. Lingkungan, melalui lingkungan kemampuan berbicara anak pun akan terasah sebab anak akan bertemu dengan banyak orang yang menyebabkan anak akan mendapatkan komunikasi dengan orang – orang tersebut.
5. Sosial Ekonomi, berpengaruh sebab perkembangan kemampuan berbicara anak berkenaan dengan pendidikan yang diberikan, dengan asas pengetahuan yang akan diterima.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak diantaranya ialah: kesehatan jasmani dan motorik, kesehatan umum, kecerdasan, lingkungan anak, serta sosial-emosional ekonomi.

2.1.5 Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Allen dan Marotz (dalam Alfatihaturrohmah 2018: 102) menyatakan bahwasanya indikator kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun terlihat dari beberapa hal berikut, diantaranya ialah :

1. Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku.
2. Menyebutkan kegunaan sesuatu: sendok untuk makan, gelas untuk minum.
3. Menyebutkan empat sampai delapan warna.
4. Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih panjang.
5. Menyebutkan data pribadi, seperti nama dan tempat tinggal,
6. Menjawab telepon, memanggil orang yang ditelepon.
7. Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain.

8. Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat.
9. Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh.
10. Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya
11. Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.
12. Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan
13. Menceritakan lelucon dan teka-teki.

2.1.6 Tujuan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Fitriani, 2019 : 22, tujuan umum dari berbicara terhadap perkembangan anak usia dini, diantaranya ialah :

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

2.1.7 Permainan Kotak Raba

2.1.7.1 Pengertian Permainan Kotak Raba

Salah satu prinsip pendekatan pembelajaran di TK adalah bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak yang nantinya akan memberikan cerminan tentang bagaimana pertumbuhan anak di kemudian hari (Moeslichatoen dalam Kusmiati, 2017 : 8). Selain itu, Frank dan Theresa Caplan (Kusmiati, 2017 : 8) juga mengemukakan bahwasanya salah satu nilai bermain bagi anak adalah bermain dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan bahasa anak yang nantinya akan membantu anak dalam

meningkatkan kemampuan berbicaranya. Bermain adalah tahap awal anak belajar dengan melakukan kegiatan yang berulang ulang dan menyenangkan, bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam berbagai aspek, Rochmad Ali (Rahayu, dkk 2022:18). Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah permainan kotak raba.

Permainan kotak raba merupakan permainan yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya adalah mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara. Melalui permainan ini, kemampuan berbicara anak akan terasah. Permainan KORA atau Kotak Raba merupakan permainan yang dibuat dari papan triplek atau papan balok yang sisinya diberi lubang supaya tangan dapat masuk ke dalam kotak untuk memegang, meraba dan menebak benda yang ada di dalam kotak. Didalam kotak dapat diisi berupa benda yang permukaannya halus atau kasar, besar atau kecil atau benda lainnya (Mellisa, 2022:119). Menurut Oktavia (2019 : 74) permainan kotak raba terinspirasi dari kotak misteri. Permainan kotak misteri sendiri adalah sebuah permainan kreatif dan menyenangkan untuk di terapkan pada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap benda yang ada dalam kotak misteri tersebut. Tidak berbeda jauh dengan permainan kotak misteri, permainan kotak raba juga merupakan alat permainan edukatif (APE) yang berbentuk kotak, yang nantinya akan di isi dengan berbagai bentuk di dalam nya dengan ukuran yang berbeda – beda. Media kotak raba termasuk dalam jenis media taktil artinya media yang dapat di sentuh atau di raba menggunakan tangan (Nanda, 2017 : 6). Madyawati dalam Strategi

Pengembangan Bahasa Pada Anak (2016 : 156) juga menyebutkan bahwasanya permainan kotak raba merupakan salah satu permainan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebab, melalui permainan Kotak Raba anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya yang berarti akan terjalin interaksi diantara mereka. Menurut Catron dan Allen dalam (Agusniatih, A., & Monepa, 2019) mengatakan bahwa bermain Kotak Raba akan memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Dalam permainan ini akan dilakukan oleh seorang anak, dimana anak tersebut akan mendeskripsikan ciri – ciri dari benda yang ia raba di dalam kotak

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Permainan Kotak Raba

Adapun beberapa tujuan dan manfaat dari permainan kotak raba menurut Sandy (2018 : 27) mengemukakan pendapat sebagai berikut :

1. Tujuan Permainan Kotak Raba
 - a) Menambah perbendaharaan kosakata anak melalui benda yang mereka sentuh di dalam kotak.
 - b) Meningkatkan kemampuan anak dalam menjelaskan serta menebak.
2. Manfaat Permainan Kotak Raba
 - a) Menambah keaktifan anak dalam proses kegiatan belajar.
 - b) Memusatkan pembelajaran pada anak – anak.
 - c) Meningkatkan daya pikir anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dan manfaat dari permainan kotak raba ini adalah untuk membantu anak dalam meningkatkan

kemampuan berbicaranya serta melatih anak dalam pembelajaran *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada anak).

2.1.7.3 Kelebihan Permainan Kotak Raba

Menurut Neti (2020 : 34) adapun kelebihan dari permainan kotak raba diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mudah disimpan karena ukurannya tidak memerlukan tempat yang luas dan besar.
- b) Bisa digunakan dalam permainan kelompok atau individu.
- c) Mampu melatih kemampuan berpikir serta berbicara anak.
- d) Mudah penyajiannya.
- e) Anak bisa menyebutkan benda dengan baik dan menguasai kata sehingga pembelajaran dalam kegiatan permainan ini bisa tercapai.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Zulfatul (2019 : 41) yang menyatakan bahwasanya kelebihan permainan kotak raba juga terdiri atas:

- a) Permainan kotak raba dapat melatih emosi anak serta menghilangkan rasa takut anak terhadap gelap.
- b) Dapat mengembangkan kreativitas anak dan imajinasi anak terhadap benda yang ada di dalam kotak.
- c) Adanya inovasi baru dengan penemuan hasil percobaan.
- d) Selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, permainan kotak raba juga dapat meningkatkan aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial anak, serta fisik motorik.
- e) Dapat dimainkan secara individu ataupun kelompok.

2.1.7.4 Alat dan Bahan Permainan Kotak Raba

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui permainan kotak raba, maka di perlukan ketersediaan alat dan bahan sebagai penunjang tersedianya permainan kotak raba sebagai alat edukatif untuk anak usia 5 – 6 tahun. Oleh karena permainan kotak raba termasuk dalam Alat Permainan Edukatif (APE), maka alat dan bahan yang dibutuhkan pun harus di sesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini di dukung oleh pendapat Rolina (2021 : 1) yang mengatakan bahwasanya pembuatan APE dapat dilakukan dengan menggunakan biaya yang murah atau bahkan tanpa biaya sama sekali karena memanfaatkan bahan bekas. APE yang dibuat sendiri oleh guru dapat dimanfaatkan sesegera mungkin. Penggunaan APE dapat dikolaborasikan dengan metode atau model pembelajaran yang tepat hingga semua aspek dan kecerdasan anak dapat berkembang.

Adapun alat dan bahan yang digunakan tentu saja dengan alat dan bahan yang nantinya aman untuk digunakan oleh anak usia 5-6 tahun pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Peneliti sudah membuat kotak / box nya dari rumah, dengan menggunakan alat dan bahan seperti gunting, kardus bekas, lem / perekat, pulpen, penggaris. Di sekolah anak hanya akan melakukan permainnya dengan menggunakan benda – benda, atau mainan yang ada di sekolah.

2.1.7.5 Langkah Pelaksanaan Permainan Kotak Raba

Lilies Madyawati dalam Neti (2020 : 32) menyebutkan bahwa beberapa langkah – langkah dalam pelaksanaan permainan kotak raba adalah terdiri atas beberapa langkah berikut. Diantaranya ialah :

- a) Letakkan satu benda ke dalam kotak pembelajaran, yaitu ke dalam kotak raba anak.
- b) Menyediakan 3 benda lain di atas meja. Salah satu dari ketiga benda yang di letakkan di atas meja, harus sama dengan benda yang ada di dalam kotak raba.
- c) Kemudian mengajak anak untuk memasukkan tangan ke dalam kotak raba dan meminta mereka untuk menjelaskan ciri – ciri dari benda yang ada di dalam kotak serta menebak nama benda yang ada di dalam kotak raba.
- d) Jika anak masih bingung dan belum bisa menebak benda apa yang ada di dalam kotak, maka guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat serta meraba keempat benda lain yang telah diletakkan di atas meja untuk membandingkan adakah kesamaan perabaan dari keempat benda yang ada di dalam kotak dengan yang berada di luar kota raba.

Tujuan dari permainan ini adalah agar anak dapat menyampaikan serta menuangkan apa yang dia tangkap melalui kegiatan permainan pembelajaran yang sedang ia lakukan. Kegiatan dalam permainan ini dilakukan secara bergantian atau bergilir.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal yang di tulis oleh Regina Mellisa, dkk, 2021 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun dengan mengembangkan permainan kora. Jenis penelitian ini

menggunakan penelitian pengembangan (*Research & Development*). Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun KB Al-Hafiih sebanyak 16 anak. Maka hasil penelitian ini berupa pengembangan produk/permainan KORA untuk anak usia 5-6 Tahun.

2. Skripsi yang ditulis oleh Laili Hajriah Simamora, 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Permainan *Magic Box* (Kotak Misteri) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Fajar Medan Denai T.A 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh penerapan permainan *magic box* (kotak ajaib) terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai, 2) pengaruh metode kuis/tanya jawab terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai, 3) perbedaan penerapan permainan *magic box* (kotak ajaib) dengan metode kuis/tanya jawab terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai. Metode yang digunakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian quasi eksperimental design dengan menggunakan desain post-test kontrol grup desain (*non equivalent control grup design*). Hasil penelitian ini adalah 1) Adanya pengaruh penerapan permainan *magic box* (kotak ajaib) terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Artinya terdapat perbedaan pengaruh penerapan permainan *magic box* (kotak ajaib) dengan metode kuis/tanya jawab terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai, dilihat dari nilai $t_{hitung} = 2,7458$ dan $t_{tabel} = 2,064$.

3. Skripsi yang di tulis oleh Neti Susanti, 2020 yang berjudul “Mengembangkan Kosakata Anak Melalui Permainan Kotak Raba Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD TUNAS MUDA GALIH LUNIK LAMPUNG SELATAN”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengembangkan kosakata anak melalui permainan kotak raba agar anak lebih mudah dalam berkosakata dengan baik untuk mencapai kemampuan berbahasa yang lebih baik melalui permainan kotak raba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan seorang guru di kelas PAUD B1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kosakata anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Muda Galih Lunik Lampung Selatan menyatakan bahwa terdapat pengembangan yang dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, kemampuan dalam mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi yang sama, mengenal simbol huruf yang dikenal, serta mengenal huruf awal dari suatu benda.

2.3 Kerangka Berpikir



Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir

Melalui permainan kotak raba diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun. Dimana kemampuan berbicara merupakan salah satu hal yang paling penting dalam masa perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan adanya kemampuan berbicara yang di miliki anak, anak akan mampu bersosialisasi dengan sekitarnya, anak mampu menyampaikan ide, gagasan, serta melakukan komunikasi yang memadai. Untuk itu, tindakan yang dapat di lakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah dengan memberikan permainan kotak raba dalam pembelajaran anak usia dini.

